



Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Perubahan Laba dengan *Net Interest Margin* (NIM) sebagai Variabel *Intervening* pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017

JE-Vol.27-No.3-2019-pp.293-304

Yochi Lajobhi Putri^{1,2}, Amries Rusli Tanjung², Enni Savitri²

¹ Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru, Riau, Indonesia

² Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of empirically testing Net Profit Margin, Credit Risk Ratio, Non Performing Loans, Gross Profit Margin influencing changes in earnings at commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange Period 2013-2017. To analyze the net profit margin, credit risk ratio, non performing loans, gross profit margin affects the net interest margin (NIM) of commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2017 period. Tests are carried out by path analysis with intervening variables. The results of this study indicate that; 1) net profit margin variables have no significant effect on earnings changes in commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2017 period; 2) credit risk ratio, gross non-performing loan gross profit margin has a significant effect on changes in earnings at commercial banks listed on the Indonesia stock exchange for the 2013-2017 period; 3) net profit margin, non performing loan and gross profit margin have a significant effect on net interest margin (NIM) at commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2017 period; 4) credit risk ratio does not have a significant effect on Net Interest Margin (NIM) at commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2017 period; 5) net interest margin (NIM) has a significant effect on changes in earnings at commercial banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2013-2017 period.

Keywords: Net Profit Margin, Credit Risk Ratio, Non-Performing Loan Gross Profit Margin, Net Interest Margin, Change in Profit

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menguji secara empiris Net Profit Margin, Rasio Risiko Kredit, Non Performing Loans, Gross Profit Margin yang mempengaruhi perubahan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Untuk menganalisis Net Profit Margin, Rasio Risiko Kredit, Non Performing Loans, Gross Profit Margin mempengaruhi Net Interest Margin (NIM) bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2017. Pengujian dilakukan dengan analisis jalur dengan variabel intervening. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Net Profit Margin tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2017; 2) Rasio Risiko Kredit Variabel, Pinjaman Non Performing Bruto, Marjin Laba Kotor berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk Periode 2013-2017; 3) net profit margin, non performing loan dan margin profit bruto berpengaruh signifikan terhadap net interest margin (NIM) pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2017; 4) rasio risiko kredit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap net interest margin (NIM) pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk Periode 2013-2017; 5) Variabel Net Interest Margin (NIM) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2013-2017.

Kata kunci: Margin Laba Bersih, Rasio Risiko Kredit, *Non-Performing Loan* Gross Margin Profit, Margin Bunga Bersih, Perubahan Laba

1. PENDAHULUAN

Perbankan merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat penting peranannya dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Keadaan perbankan Indonesia yang dikenal kuat dan tangguh sebelum terjadinya krisis moneter ternyata memiliki pondasi yang lemah. Guncangan terhadap sistem di Indonesia mengakibatkan banyak bank mengalami kesulitan likuiditas sehingga harus menutup usahanya. Kestabilan lembaga perbankan sangat dibutuhkan dalam lembaga perekonomian. Kestabilan ini tidak saja dilihat dari jumlah uang yang beredar namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai perangkat penyelenggaraan keuangan. Bank memiliki fungsi intermediasi yaitu sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya. Bank adalah lembaga yang bertindak sebagai perantara keuangan antara pihak yang memiliki dana (unit surplus) dengan pihak yang membutuhkan dana (unit defisit) melalui kredit kegiatan dan berbagai layanan yang disediakan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta lembaga yang berfungsi untuk memperlancar arus lalu lintas pembayaran (Dendawijaya, 2009).

Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Salah satu penilaian kinerja yang dapat dilakukan adalah dengan menilai kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Kondisi kesehatan maupun kinerja bank dapat dianalisis dengan laporan keuangan. Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi pemerintah, perekonomian negara, sektor usaha dan nasabah, maka dirasa perlu untuk melakukan pemeliharaan kesehatan bank yang antara lain mencakup pemeliharaan likuiditas sehingga dapat memenuhi kewajiban pada nasabah yang menarik simpanannya sewaktu-waktu. Arti penting itu ditunjukkan oleh berbagai evaluasi pengukuran – penelitian yang dilakukan oleh majalah khusus perbankan maupun penelitian ilmiah akademis. Pada umumnya penelitian perbankan mengacu pada variabel CAMEL yang diproses dalam berbagai rasio keuangan perbankan.

Disamping itu, apabila perusahaan ingin menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis efektivitas kinerja perusahaan maka rasio keuangan yang dimiliki oleh suatu perusahaan harus dibandingkan dengan standard atau tolok ukur yang memadai, misalnya menggunakan standar rasio keuangan rata-rata industri dimana perusahaan beroperasi atau menggunakan rasio keuangan perusahaan sejenis, atau rasio keuangan periode yang telah lalu. Dengan perbandingan tersebut maka perusahaan akan memperoleh informasi yang akurat. Misalnya, ketika perusahaan mempunyai rasio keuangan yang sama atau sekitar rata-rata keuangan industri, hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan beroperasi sebanding dengan operasi perusahaan lain yang bergerak pada industri yang sama. Namun analisis rasio keuangan bukanlah ilmu pasti, sehingga perbandingan tersebut lebih merupakan petunjuk untuk melakukan analisis lebih lanjut dan bukan merupakan analisis akhir untuk pengambilan keputusan. Besarnya rata-rata keempat variabel independen (NPM, CRR, NPL dan GPM) pada perusahaan perbankan di Indonesia selama periode tahun 2013-2017 terhadap perubahan laba bank dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1: Rata-rata dari Rasio-rasio Bank di Indonesia Periode 2013-2017

Rasio	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
NPM	86.63%	86.14%	85.42%	85.96%	86.56%
CRR	17.42%	17.18%	16.05%	17.43%	18.13%
NPL	2.60%	2.86%	3.03%	3.62%	3.98%
GPM	2.83%	2.36%	2.45%	2.18%	2.22%
Perubahan Laba	28.29%	23.23%	-17.67%	14.23%	14.12%

Sumber: OJK (2018)

Dari perkembangan rasio – rasio keuangan yang mengalami peningkatan dan perbaikan setiap tahunnya mulai dari tahun 2013 – 2017 ternyata tidak diiringi dengan perubahan laba yang positif meningkat. Perubahan laba menunjukkan bahwa mengalami pergeseran meningkat dan menurun setiap tahunnya. Pada Tahun 2013 – 2017 perubahan laba terus mengalami penurunan yang cukup drastis dari

28.29% pada tahun 2013 menjadi -27.67% pada tahun 2017, namun mengalami peningkatan kembali tetapi tidak melebihi pencapaian 2013, yakni hanya sebesar 14.12%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dan perbaikan rasio – rasio keuangan tidak diikuti peningkatan perubahan laba pada periode yang sama.

Alasan dipilihnya perubahan laba sebagai variabel dependen dengan alasan adalah tujuan dari mendirikan perusahaan adalah untuk memperoleh laba, selain itu kinerja perusahaan dari sisi manajemen mengharapkan perubahan laba yang tinggi karena semakin tinggi perubahan laba maka semakin *flexible* perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan. Bila perubahan laba tinggi maka manajemen mempunyai dua pertimbangan apakah tidak membagikan dividen atau dengan membagikan dividen. Bila tidak membagi dividen maka perubahan laba ditahan untuk periode berikutnya besar sehingga kas untuk periode berikutnya bertambah sedangkan bila perusahaan mengambil kebijakan untuk membagikan dividen dengan harapan agar mendapatkan investor baru untuk menambah modal perusahaan. Perubahan laba yang terus meningkat atau dengan kata lain perubahan laba yang tinggi dapat berdampak pada aktivitas operasional bank karena mampu memperkuat modal, dimana modal bank merupakan salah satu syarat program implementasi dari Arsitektur Perbankan Indonesia (API).

Alasan penentuan variabel-variabel independen tersebut diambil karena dari berbagai penelitian terdahulu terdapat hasil yang tidak konsisten (*research gap*), baik yang dilakukan di Indonesia maupun diluar negeri, sehingga masih perlu dilakukan penelitian kembali terhadap variabel-variabel tersebut. Objek penelitian sendiri adalah kelompok bank umum di Indonesia pada periode penelitian 2013-2017. Alasan NIM sebagai variabel *intervening* adalah tingkat keuntungan bank sebagian besar diperoleh melalui *spread funding* dan *lending* yang memberikan nilai NIM, dengan NIM yang besar, maka *pricing* meningkat, dimana mampu memberikan tingkat keuntungan bank yang besar yang tercermin melalui ROA. Jucan (2009) menunjukkan NIM sebagai variabel *intervening* yang memediasi pengaruh CAR, LDR, dan BOPO terhadap ROA. Penulis tertarik untuk meneliti bank umum dikarenakan bank umum sebagai entitas ekonomi sangat rentan sekali terhadap krisis ekonomi global. Krisis perbankan merupakan salah satu penyebab dari krisis ekonomi di Indonesia, dan menjadi penyebab utama Indonesia belum keluar dari krisis.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Sinyal

Menurut Noor (2015), teori sinyal atau teori pensignalan merupakan dampak dari adanya asimetri informasi. Teori Sinyal adalah teori yang menjelaskan cara pemberian sinyal perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut (Jama'an, 2008). Informasi yang dibutuhkan disajikan pada laporan keuangan yang dibuat perusahaan setiap tahunnya. Scott (2009) menyebutkan teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar dimana perusahaan mengetahui informasi yang lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dari pada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Sebagai contoh, perusahaan mungkin memiliki peluang investasi yang lebih baik daripada perusahaan lain. Informasi tersebut akan berguna bagi para investor. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak lain, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat mengurangi ketidakpastian, mengenai perusahaan yang akan datang.

Sinyal diberikan perusahaan mengenai kinerja perusahaan dalam aspek keuangan maupun non-keuangan dan pencapaian kinerja yang telah diraih oleh manajemen dalam merealisasikan harapan dan keputusan para pemegang saham. Informasi yang diberikan oleh perusahaan umumnya merupakan

catatan atau gambaran mengenai kondisi perusahaan pada masa lalu, saat ini, maupun keadaan di masa yang akan datang. Perusahaan dapat memberikan sinyal terkait modal dasar dan rasio-rasio keuangan.

2.2. Net Profit Margin (NPM)

Kasmir (2016) mengatakan margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Darsono dan Ashari (2005) mengatakan *Net Profit Margin* (NPM) adalah menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan setiap penjualan yang dilakukan.

2.3. Credit Risk Ratio (CRR)

Credit Risk Ratio merupakan rasio untuk mengukur resiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank.

2.4. Non Performing Loan (NPL)

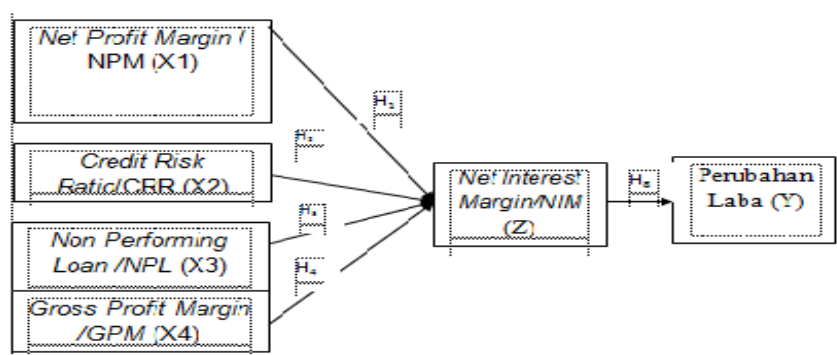
NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menjaga risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya.

2.5. Gross Profit Margin (GPM)

Munawir (2010) menyatakan *gross profit margin* atau margin laba kotor merupakan rasio atau pertimbangan antara laba kotor yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang telah dicapai pada periode yang sama. Data *gross profit margin* dari beberapa periode akan dapat memberikan informasi tentang kecenderungan *gross profit margin* yang diperoleh dan bila dibandingkan dengan standar ratio akan diketahui apakah margin yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya.

2.6. Model Penelitian

Gambar 1 : Model penelitian



2.7. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017;
2. *Credit Risk Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017;

3. *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap perubahan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017;
4. *Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017;
5. *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017;
6. *Credit Risk Ratio* berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017;
7. *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017;
8. *Gross Profit Margin* berpengaruh terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017;
9. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap perubahan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

3. DATA DAN METODOLOGI

3.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis jalur (*path analysis*). Teknik analisi jalur ini digunakan dalam menguji besarnya kontribusi yang ditunjukkan oleh koefisien jalur pada setiap diagram jalur dari pengaruh kausal antara variabel.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di BEI pada Periode 2013-2017 yaitu sebanyak 42 bank. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel dari tahun 2013 sampai dengan 2017 diperoleh total sampel sebanyak 26 perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3.3. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2013 sampai 2017.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif Penelitian

Variabel NPM memiliki nilai terendah -135.22 dan nilai tertinggi sebesar 44.03 serta dengan nilai rata-rata (*mean*) 13.3616. Kemudian, standar deviasi variabel NPM lebih besar dari rata-rata, yakni sebesar 20.65451. Hal tersebut memperlihatkan bahwa NPM memiliki variasi yang besar antar perusahaan sampel.

Variabel CRR memiliki nilai terendah sebesar 0.91 dan nilai tertinggi sebesar 14.31, serta dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1.5320 dengan standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu 1.17703. Hal ini memperlihatkan bahwa CRR memiliki variasi yang kecil antar perusahaan sampel.

Variabel NPL memiliki nilai terendah 0.10 dan nilai tertinggi sebesar 14.31 serta dengan nilai rata-rata (*mean*) 1.7455, standar deviasi variabel NPL lebih besar dari rata-rata, yakni sebesar 1.44575. Hal tersebut memperlihatkan bahwa NPL memiliki variasi yang besar antar perusahaan sampel.

Variabel GPM memiliki nilai maksimum 0.55 dan nilai terendah adalah -5.58, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 0.1284 dengan standar deviasi variabel GPM lebih kecil dari nilai rata-rata (*mean*) yakni sebesar 0.55207. Hal tersebut memperlihatkan bahwa GPM memiliki variasi yang kecil antar perusahaan sampel.

Variabel NIM memiliki nilai maksimum 16.88 dan nilai terendah adalah 1.02, nilai rata-rata sebesar 6.0204 dengan standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata yaitu 2.80412. Hal tersebut memperlihatkan bahwa NIM memiliki variasi yang kecil antar perusahaan sampel.

Perubahan laba memiliki nilai terendah sebesar -1207.19, nilai tertinggi sebesar 4700.04 dan memiliki nilai rata – rata sebesar 84.1620 dengan standar deviasi perubahan laba lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu sebesar 548.46506. Hal tersebut memperlihatkan bahwa perubahan laba memiliki variasi yang kecil antar perusahaan sampel.

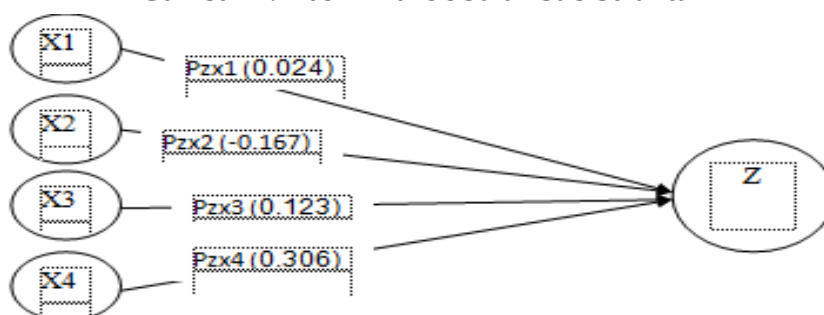
4.2. Uji Normalitas

Nilai *kolmogorov smirnov* pada variable NPM, CRR, NPL, GPM, NIM dan perubahan laba adalah 5.358, 2.062, 0.834, 2.429, 2.914 dan 1.719 dengan nilai *asympt.sig.(2-tailed)* sebesar 0.087, 0.067, 0.489, 0.075, 0.069 dan 0.085 hal ini berarti data residual berdistribusi normal, karena nilai *asympt.sig.(2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

4.3. Analisis Jalur

a. Analisis Jalur Sub Struktur 1

Gambar 2: Hasil Analisis Jalur Sub Struktur 1

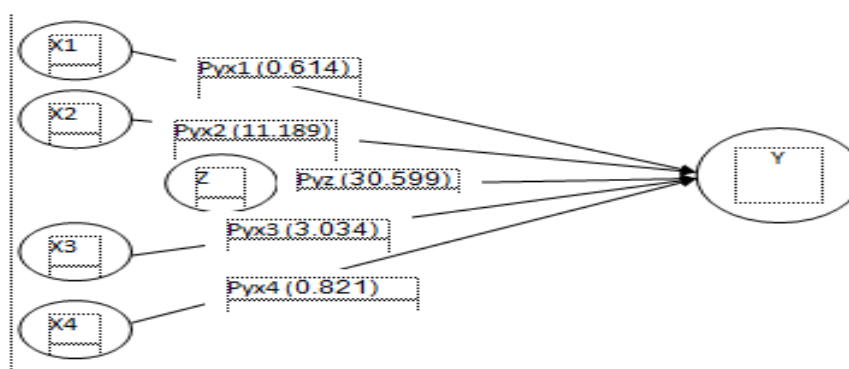


Sumber: Data Olahan (2018)

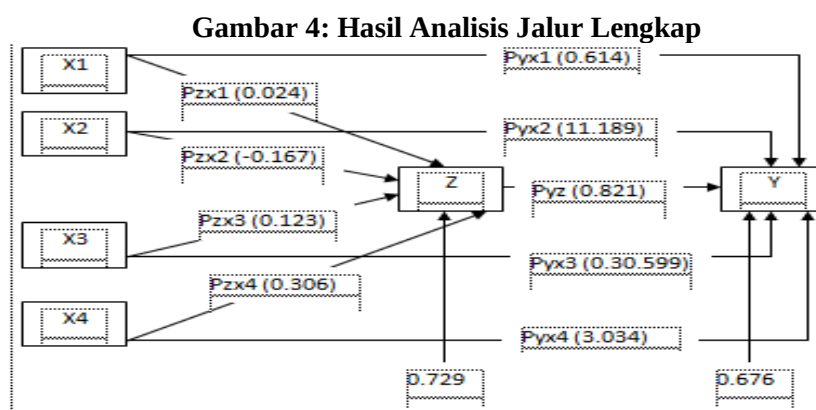
Evaluasi dilakukan dengan mengamati dari setiap hubungan variabel independen ke variabel dependen dan pada setiap sub struktur pada Tabel koefisien *path* dan signifikan. Nilai yang digunakan pada koefisien *path* dan signifikan dapat dilihat pada kolom *standardized coefficients* dan *sig.* Pada dasarnya koefisien *path* juga merupakan koefisien beta (β) atau koefisien regresi baku, di mana berdasarkan analisis jalur dapat diketahui pengaruh langsung maupun tidak langsung antara variabel yang diteliti.

b. Analisis Jalur Sub Struktur 2

Gambar 3: Hasil Analisis Jalur Sub Struktur 2



Sumber: Data Olahan (2018)



Sumber: Data Olahan (2018)

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan analisis jalur dengan model dekomposisi pengaruh kausal antar variabel, maka dapat dirangkum dalam Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2: Hasil Analisis Jalur Model Dekomposisi

Pengaruh Variabel	Pengaruh Kausal		Pengaruh Total
	Langsung	Tidak Langsung melalui Z	
X ₁ terhadap Z	0.024	-	0.024
X ₁ terhadap Y	0.614	0.024 x 0.821	0.020
X ₂ terhadap Z	-0.167	-	-0.167
X ₂ terhadap Y	11.189	-0.167 x 0.821	-0.137
X ₃ terhadap Z	0.123	-	0.0123
X ₃ terhadap Y	30.599	0.123 x 0.821	0.101
X ₄ terhadap Z	0.306	-	0.306
X ₄ terhadap Y	3.034	0.306 x 0.821	0.251
Z terhadap Y	0.821	-	0.821

Sumber: Data Olahan (2018)

4.4. Pembahasan

1. Pengaruh tingkat kesehatan Bank Terhadap Perubahan Laba pada Bank Umum yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017

Pengaruh *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Perubahan Laba (H_{1a})

Pengujian model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *net profit margin* memiliki nilai probabilitas (ρ) kepemilikan manajerial ke nilai perusahaan sebesar 0.846 karena (ρ) > 0.05 maka jalur tersebut signifikan pada taraf kesalahan 5%, sehingga hipotesis 1a ditolak. Dengan demikian *net profit margin* tidak terbukti berpengaruh terhadap perubahan laba. *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Rasio ini menginterpretasikan tingkat efisiensi perusahaan, yakni sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya operasionalnya pada periode tertentu. Semakin besar rasio ini semakin baik karena kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui penjualan cukup tinggi serta kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biayaanya cukup baik.

NPM dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan perusahaan yang akan datang dalam memprediksi pertumbuhan laba. Menurut Slamet (2003), ukuran NPM yang tinggi menandakan adanya kemampuan perusahaan yang tinggi dalam menghasilkan laba bersih pada penjualan tertentu. Bukti empiris pada hubungan NPM dengan perubahan laba yang ditunjukkan oleh Meythi (2005) dan Hapsari (2007) menganalisis bahwa NPM berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. Demikian juga hasil yang sama oleh Asyik dan Soelistyo (2000) dan Suwarno (2004)

yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa NPM juga berpengaruh positif signifikan terhadap perubahan laba. Sedangkan Syamsudin dan Primayuta (2009) menunjukkan bahwa NPM berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap perubahan laba. Penelitian lain oleh Usman (2003) dan Juliana dan Sulardi (2003) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh NPM terhadap perubahan laba. Walaupun bukti empiris menunjukkan hasil yang bertentangan, namun secara teoritis NPM mempengaruhi perubahan laba.

Pengaruh *Credit Risk Ratio* (CRR) terhadap Perubahan Laba (H_{1b})

Pengujian model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *CRR* memiliki nilai probabilitas (p) kepemilikan manajerial ke nilai perusahaan sebesar 0.000 karena (p) < 0.05 maka jalur tersebut signifikan pada taraf kesalahan 5%, maka hipotesis 1b diterima. Dengan demikian *CRR* terbukti berpengaruh terhadap perubahan laba. *Credit Risk Ratio* (CRR) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur yang semakin besar semakin bagus. Rasio ini juga menggambarkan kemampuan bank dalam memenuhi likuiditasnya dengan jalan memenuhi permintaan kredit lainnya. Semakin tinggi rasio ini akan menunjukkan bahwa banyak kredit macet, dan bank akan mengalami kesulitan finansial, sehingga resiko kreditnya menjadi lebih besar yang mengakibatkan terjadi penurunan dalam perubahan laba.

Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Perubahan Laba (H_{1c})

Pengujian model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *non performing loan* memiliki nilai probabilitas (p) *non performing loan* ke perubahan laba sebesar 0.008 karena (p) < 0.05 maka jalur tersebut signifikan pada taraf kesalahan 5%, maka hipotesis 1c diterima. Dengan demikian, NPL terbukti berpengaruh terhadap perubahan laba. NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan kredit oleh debitur. Semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko yang ditanggung pihak bank. Demikian sebaliknya, semakin besar NPL maka semakin besar resiko kegagalan kredit yang disalurkan, yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Oleh karena itu, semakin besar NPL suatu bank, mengakibatkan semakin rendah perubahan laba, sehingga NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba. Penelitian yang ditunjukan oleh Usman (2003) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap perubahan laba, semakin tinggi NPL maka semakin besar resiko kredit yang disalurkan oleh bank sehingga mengakibatkan semakin rendahnya pendapatan yang akan mengakibatkan turunnya laba.

Pengaruh *Gross Profit Margin* (GPM) terhadap Perubahan Laba (H_{1d})

Pengujian model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *gross profit margin* memiliki nilai probabilitas (p) *gross profit margin* ke perubahan laba sebesar 0.009 karena (p) < 0.05 maka jalur tersebut signifikan pada taraf kesalahan 5%, Maka hipotesis 1d diterima. Dengan demikian, GPM terbukti berpengaruh terhadap perubahan laba. GPM merupakan rasio antara laba kotor (yaitu penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan) terhadap penjualan bersih. GPM yang meningkat menunjukkan semakin besar tingkat kembalian keuntungan kotor yang diperoleh perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Ini berarti semakin efisien biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan sehingga pendapatan yang diperoleh menjadi meningkat. Hasil penelitian Juliana dan Sulardi (2003) menunjukkan bahwa GPM berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan. Sedangkan hasil penelitian Meythi (2005) dan Usman (2003) menunjukkan bahwa GPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba satu tahun ke depan.

2. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada Bank Umum yang Terdaftar Di BEI Periode 2013-2017

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Net Interest Margin* (H_{2a})

Pengujian model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *net profit margin* memiliki nilai probabilitas (p) *net profit margin* ke *net interest margin* sebesar 0.001

karena $(p) < 0.05$ maka jalur tersebut signifikan pada taraf kesalahan 5%, maka hipotesis 2a diterima. Dengan demikian, *net profit margin* terbukti berpengaruh terhadap *net interest margin*. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *net profit margin* yang maksimal akan semakin memudahkan investor dalam mendapatkan informasi tentang keadaan perusahaan yang dapat dilihat dari *net interest margin*.

Pengaruh Credit Risk Ratio terhadap Net Interest Margin (H_{2b})

Pengujian model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *credit risk ratio* memiliki nilai probabilitas (p) *credit risk ratio* ke *net interest margin* sebesar 0.426 karena $(p) > 0.05$ maka jalur tersebut signifikan pada taraf kesalahan 5%, maka hipotesis 2b ditolak. Dengan demikian, *credit risk ratio* tidak terbukti berpengaruh terhadap *net interest margin*. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *net profit margin* yang maksimal akan semakin memudahkan investor dalam mendapatkan informasi tentang keadaan perusahaan yang dapat dilihat dari *net interest margin*.

Pengaruh Non Performing Loan terhadap Net Interest Margin (H_{2c})

Pengujian model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *non performing loan* memiliki nilai probabilitas (p) *non performing loan* ke *net interest margin* sebesar 0.494 karena $(p) > 0.05$ maka jalur tersebut signifikan pada taraf kesalahan 5%, maka hipotesis 2c ditolak. Dengan demikian, *non performing loan* tidak terbukti berpengaruh terhadap *net interest margin*. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *non performing loan* yang maksimal akan semakin memudahkan investor dalam mendapatkan informasi tentang keadaan perusahaan yang dapat dilihat dari *net interest margin*.

Pengaruh Gross Profit Margin terhadap Net Interest Margin (H_{2d})

Pengujian model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *gross profit margin* memiliki nilai probabilitas (p) *gross profit margin* ke *net interest margin* sebesar 0.010 karena $(p) < 0.05$ maka jalur tersebut signifikan pada taraf kesalahan 5%, maka hipotesis 2d ditolak. Dengan demikian, *gross profit margin* terbukti berpengaruh terhadap *net interest margin*. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *gross profit margin* yang maksimal akan semakin memudahkan investor dalam mendapatkan informasi tentang keadaan perusahaan yang dapat dilihat dari *net interest margin*.

Pengaruh Net Interest Margin terhadap Perubahan Laba (H₃)

Pengujian model regresi yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *net interest margin* memiliki nilai probabilitas (p) *net interest margin* ke perubahan laba sebesar 0.002 karena $(p) < 0.05$ maka jalur tersebut signifikan pada taraf kesalahan 5%, maka hipotesis 3 diterima. Dengan demikian, *net interest margin* terbukti berpengaruh terhadap perubahan laba. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *net interest margin* yang maksimal akan semakin memudahkan investor dalam mendapatkan informasi tentang keadaan perusahaan yang dapat dilihat dari perubahan laba. NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (*spread*) dari kredit yang disalurkan. Muljono (1999) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga pemberi kredit, maka dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan sifat kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, analisis kredit, penetapan plafon kredit dan pengamanan kredit. Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi, dan tujuan yang lain adalah keamanan bank sehingga bank tetap dipercaya oleh masyarakat, hal tersebut berdampak pada meningkatnya perubahan laba.

3. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Perubahan Laba dengan Net Interest Margin (NIM) sebagai variabel intervening pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap perubahan laba melalui *Net Interest Margin* (H_{4a})

Hipotesis 4a diterima, sehingga *net profit margin* terbukti berpengaruh terhadap perubahan laba melalui *net interest margin* sebagai variabel *intervening*. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *net profit margin* yang maksimal akan semakin memudahkan investor dalam mendapatkan informasi tentang keadaan perusahaan yang dapat dilihat dari nilai perusahaan dan *Net Interest Margin*. NPM diperoleh dengan membandingkan antara laba bersih dengan pendapatan/laba operasi. NPM menunjukkan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Hanafi dan Halim, 2005). Rasio ini digunakan untuk menghitung sejauh mana kemampuan bank yang bersangkutan dalam menghasilkan laba bersih (*net income*) ditinjau dari sudut *operating income* nya. NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas) dan lain-lain. Semakin besar nilai NPM menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

Pengaruh *Credit Risk Ratio* terhadap perubahan laba melalui *Net Interest Margin* (H_{4b})

Hipotesis 4b ditolak, sehingga *credit risk ratio* tidak terbukti berpengaruh terhadap perubahan laba melalui *net interest margin* sebagai variabel *intervening*. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *credit risk ratio* yang maksimal akan semakin memudahkan investor dalam mendapatkan informasi tentang keadaan perusahaan yang dapat dilihat dari nilai perusahaan dan *net interest margin*.

Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap perubahan laba melalui *Net Interest Margin* (H_{4c})

Hipotesis 4c ditolak, sehingga *non performing loan* tidak terbukti berpengaruh terhadap perubahan laba melalui *net interest margin* sebagai variabel *intervening*. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *non performing loan* yang maksimal akan semakin memudahkan investor dalam mendapatkan informasi tentang keadaan perusahaan yang dapat dilihat dari nilai perusahaan dan *net interest margin*. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah resiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004). Irmayanto (2001) menyatakan semakin banyak dana/uang terkumpul dari masyarakat pada suatu bank, maka bank tersebut memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk menyalurkan kembali kepada masyarakat dana tersebut.

Pengaruh *Gross Profit Margin* terhadap perubahan laba melalui *Net Interest Margin* (H_{4d})

Hipotesis 4d diterima, sehingga *gross profit margin* terbukti berpengaruh terhadap perubahan laba melalui *net interest margin* sebagai variabel *intervening*. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan *gross profit margin* yang maksimal akan semakin memudahkan investor dalam mendapatkan informasi tentang keadaan perusahaan yang dapat dilihat dari nilai perusahaan dan *net interest margin*.

5. KESIMPULAN

1. *Net profit margin* (NPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
2. *Credit risk ratio* (CRR) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
3. *Non performing loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
4. *Gross profit margin* (GPM) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

5. *Net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
6. *Credit risk ratio* (CRR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
7. *Non performing loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
8. *Gross profit margin* (GPM) berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* (NIM) pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.
9. *Net interest margin* (NIM) berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba pada bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyik, N.F., & Soelistyo. (2000). Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 15(3), 313-331.
- Darmawan, D. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif* (2nd ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Darmawan, K. (2004). Analisis Rasio-Rasio Bank, *Info Bank*, Juli, 18-21
- Darsono, & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Andi.
- Dendawijaya. (2009). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hanafi, M.M. & Halim, A. (2005). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- Hapsari, E.A. (2007). *Analisis rasio keuangan untuk memprediksi pertumbuhan laba*. (Tesis Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia).
- Irmayanto, J. (2001). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Media Ekonomi Publishing-Universitas Trisakti.
- Jama'an. (2008). *Teori Manajemen keuangan, Pemasaran, Perbankan, dan SDM*.
- Jucan, C.N. (2009). Strategies for the management of the bank's assets and liabilities. *Annales Universitatis Apulensis Series Oeconomica*, 11(1), 519-524.
- Juliana, R.U. & Sulardi. (2003). Manfaat Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Perusahaan Manufaktur, *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(2), 108-126.
- Kasmir. (2016). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Meythi. (2005). Rasio Keuangan yang paling baik Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba: Suatu studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 11(2), September.
- Muljono, T.P. (1999). *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi revisi, Cetakan 6, Jakarta: Djambatan.
- Munawir. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi ke-4. Yogyakarta: Liberty.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2018). *Statistik Perbankan Indonesia Desember 2018*, Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- Slamet, A. (2003). *Analisa Laporan Keuangan*. Semarang: Ekonomi Unnes.
- Syamsudin & Primayuta, C. (2009). Rasio keuangan dan prediksi perubahan laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Benefit: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 13(1), 61-69.
- Scott, W.R. (2009). *Financing Accounting Theory* (5th ed.). Toronto: Pearson Prentice Hall.

Suwarno, A.E. (2004). Manfaat Informasi Rasio keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Go Publik di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2).

Usman, B. (2003). Analisis Rasio Keuangan dalam Memprediksi Perubahan laba pada Bank-Bank di Indonesia. *Media Riset Bisins dan Manajemen*, 3(1), 59-74.